

ABSTRAK

Upacara *nyanggring* merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Upacara *nyanggring* dijadikan sebagai tradisi masyarakat Desa Tlemang karena dilakukan setiap setahun sekali pada tanggal 24 *djumadil awal* sampai 27 *djumadil awal* (tanggalan Jawa). Penulisan ini mengungkapkan studi deskriptif upacara *nyanggring*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dari penelitian terdahulu dan buku-buku antropologi lainnya serta merekam proses upacara *nyanggring* yang sedang berlangsung dari awal sampai selesai. Adapun teori yang peneliti gunakan untuk menganalisis data ini adalah teori fungsionalisme kebudayaan dari Malinowski dan Radcliffe Brown serta konsep-konsep upacara adat dari para antropolog lainnya. Hasil dari penelitian ini bahwa upacara *nyanggring* memiliki sejarah yang berkaitan dengan berdirinya Desa Tlemang. Upacara *nyanggring* memiliki 6 proses tahapan upacara yang terdiri dari *duduk sendhang*, *babad cungkup*, *slametan cethuk geni*, pagelaran wayang *krucil*, pembuatan sayur *sanggring* dan ziarah maupun *slametan* di makam Ki Buyut Terik. Selain itu upacara *nyanggring* berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Fungsi tersebut adalah fungsi spiritual yaitu untuk mendapatkan keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan serta sebagai ungkapan rasa syukur atas rizki yang telah dilimpahkan Tuhan kepada masyarakat Desa Tlemang. Upacara *nyanggring* juga dapat berfungsi sosial dan budaya. Fungsi sosial adalah sebagai bentuk integrasi sosial pada masyarakat Desa Tlemang yang ditunjukkan saat mereka gotong-royong. Fungsi budaya yaitu upacara *nyanggring* dapat dijadikan identitas budaya lokal mereka atau juga dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran bagi para pemuda Desa Tlemang.

Kata Kunci : Upacara adat, deskripsi, fungsi spiritual dan fungsi sosial budaya.

ABSTRACT

Nyanggring is a ritual performed by the people of Tlemang village under Ngimbang districk of Lamongan regency. The nyanggring be used as the tradition of the village Tlemang because it is done every year on 24 djumadil awal – 27djumadil awal (calender of Java). This paper revealed a study of descriptive of the ritual nyanggring. The study using the method of descriptive of a qualitative. The method of data collection through observation, in-depth interviews, the library of previous studies, books antropology other and record the process of the ritual nyanggring from the beginning until the end. The researchers use to analyze this data is the functionalisme culture of the Malinowski and Radcliffe Brown and using these concepts ritual custom from the anthropologist at the other. As a result of this research that is ritual nyanggring haing a history related with the origin of the village Tlemang. Rtual nyanggring having a six the stage among other duduk sendhang, babad cungkup, slametan cethuk geni, the performance puppets krucil, the preparation vegetables sanggring and ziarah nor slametan in tomb Ki Buyut Terik. Ritual nyanggringto meet the needs of the community. The need for that is the spiritual and social culture. The function of the spiritual is to getting safety, inner peace, welfare and as the expression it's wonderful to the a life worth that given my God. Ritual nyanggring also it's working social culture. The functionof social a form of social integration in the Tlemang. The function culture ritual nyanggring as the identity of the local culture and learning for youth vilage Tlemang.

Keywoords : ritual, nyanggring, description, spiritual and socio-cultural function.